

BAB II

WACANA UMUM TENTANG TAFSIR DAN KONTEKS

A. Tafsīr

1. Pengertian

Tafsir adalah suatu upaya mencurahkan pemikiran untuk memahami, memikirkan dan mengeluarkan hukum yang terkandung dalam al-Qur'ān agar dapat diaplikasikan sebagaimana dasar utama penetapan hukum.¹ Secara etimologi *tafsīr*, sebagaimana diungkapkan oleh al-Zarkasyi *tafsīr* sepadan dengan makna memperlihatkan dan membuka (*al-izhār wa al-kasyf*) atau menerangkan dan menjelaskan (*al-iḍāḥ wa al-tabyīn*). Kata *tafsīr* menurut al-Zarkasyī berasal dari kata *al-tafsirah* yang berarti air seni dalam jumlah sedikit yang digunakan oleh para dokter untuk menganalisa dan menyingkap penyakit yang di derita oleh seorang pasien. Begitu juga dengan seorang *mufassir* yang menyingkap makna dari sebuah ayat baik dari aspek kisah, makna, ataupun sebab sebuah ayat diturunkan.² Pada al-Qur'ān istilah tafsir di sebutkan.³

Secara terminologi para pakar mempunyai ungkapan yang beragam dalam mendefinisikan *tafsīr* sesuai dengan paradigmanya, dengan kata lain keberagaman dalam defnisi *tafsīr* sesuai dengan pandangan fundamental mengenai pokok masalah dari objek yang dikaji. Sāmīr 'Abd al-Rahmān Rasywānī mengungkapkan bahwa para pakar akar al-Qur'ān mempunyai dua paradigma (model) dalam mendefinisikan dan memahami *tafsīr*.⁴

¹ M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Mishbah Vol I* (Tangerang: Lentera Hati, 2005),.1

² Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abdullāh al-Zarkasyī, *al-Burhān Fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1957), Cet.I Juz II h.147

³ Lihat firman Allah;

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣) [الفرقان : ٣٣]

tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya, Maksudnya: Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad s.a.w membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata.

⁴ Sāmīr 'Abd al-Rahmān Rasywānī, *Manhāj al-Tafsīr al-Mawdu'ī li al-Qur'ān* (Suriyah: Dār al-Multaqā, 2009) Cet.I, ., 23

Menurut Ibnu Hayyan *tafsīr* adalah ilmu yang mengkaji tentang teknis/ tata cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur'ān, pengertian (*madlūb*), hukum maupun makna yang dikandung lafadz-lafadznya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dalam sebuah kalimat. Dari penjelasan di atas setidaknya dapat diambil sebuah benang merah bahwa *tafsīr* mencakup semua aktifitas keilmuan yang berkaitan dengan al-Qur'ān dengan tujuan melihat atau mengamati makna, menyikap maksud atau kehendak tuhan melalui firmanya.⁵

Sehingga dalam keilmuan dalam memahami kalamullah yang berupa mu'jizat yang diturunkan lewat perantara malaikat jibril dan diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, yakni sebuah kitab suci umat islam yang menjadi pedoman yang pertama, al-Qur'ān merupakan teks yang bisu, sehingga jika ingin mengetahui sebuah makna yang terkandung didalamnya, harus menggunakan sebuah ilmu pengetahuan, pengetahuan itu berupa tafsir atau bisa disebut terjemah.

Karena al-Qur'ān itu turunnya di arab, bahasa dan teks yang tertulis didalamnya berbahasa arab, tentu dalam menafsiri ayat per-ayat dengan menggunakan penafsiran bahasa arab, sudah banyak kitab-kitab tafsir yang menjelaskan dan mengungkap semua isi al-Qur'ān dari asbabul nuzul dan sampai kisah-kisah didalam al-Qur'ān . Tentu kisah-kisah dalam al-Qur'ān tidak terlepas dari kultur bangsa Arab pada zaman itu.

Namun di indonesia, yang mana merupakan sebuah negara yang mempunyai beragam suku bangsa dan bahasa tentulah akan kesulitan memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'ān, melihat dari bahasa dan kultur bangsa arab dan melayu sudah beda. Terlebih jika belum tahu bahasa arab sama sekali, sehingga problem yang sangat besar yakni tentang bahasa, banyak orang yang malas belajar karena sulitnya memahami bahasa-bahasa dalam al-Qur'ān.

⁵ *Ibid.*, 24

Berkiblat dari sebab-sebab yang ada, di Indonesia sendiri haruslah mempunyai kaidah tersendiri untuk memahami sebuah teks dalam al-Qur'ān, yang mana di Indonesia sangatlah kental dengan dunia pondok pesantren, sebuah lembaga keilmuan yang dipimpin oleh seorang kyai, yang mempunyai beberapa unsur ; sekolah, kitab, ngaji, kyai, dan asrama, itulah pesantren yang mempunyai ciri khas tawadhu' kepada kyai dan memakai songkok dan bersarung berbaju muslim rapi.

Keilmuan yang diajarkan oleh kyai sangatlah sederhana, mulai akhlak dan ilmu Rohani yang lain, yang bersumber dalam kitab kuning, dalam memahami kitab kuning ataupun kitab *tafsīr* al-Qur'ān, tentu tidak semudah dengan membalikkan tangan, para santri harus belajar dengan sungguh-sungguh, dan harus mengetahui kaidah-kaidahnya. Pembelajaran di pesantren sangatlah berbeda dengan formal, itulah yang menjadi ciri khas pesantren.

Adapun keseharian memaknai kitab, memakai makna yang bernuansa jawa dan salafi membuat para santri mempunyai prinsip mendidik dirinya sendiri, cara memaknai kitab pun cukup unik, jika dipandang dari ranah akademisi, yakni bertuliskan arab tapi bukan bahasa arab, akan tetapi bahasa jawa yang ditulis dengan huruf arab yang mempunyai istilah Arab Pegon, merupakan sebuah pemaknaan ciri khas pesantren salafi dipulau jawa.

Tafsīr arab pegon merupakan istilah yang tidak asing lagi ditelinga kita, yang mana penafsiran ini sangatlah bermanfaat dan langsung bisa memahami bagi orang yang kesulitan memahami *tafsīr* yang berbahasa arab khususnya, jika kita berbicara dengan *tafsīr* tentunya *tafsīr* itu sebagai penerjemah atau penjelasan untuk memahami sebuah teks dalam al-Qur'ān. Di Indonesia penafsiran atau *tafsīr* di senadakan dengan kultur yang ada yang identik orang-orangnya dan masyarakatnya yang akan menimbulkan keunikan itu sendiri.

Pada dasarnya *Tafsīr* sebagai payung penjelasan sebagai mana maksud ayat. Sehingga kaum muslimin dapat memahami artinya dan dapat

melaksanakan dalam kehidupan keseharian. Para ulama secara keseluruhan menggunakan pengertian *tafsīr* untuk menjelaskan hal-hal yang masih samar yang terkandung dalam al-Qur'ān sehingga dengan mudah dapat dimengerti secara terperinci, dan tujuannya yakni mengeluarkan hukum yang terkandung didalam al-Qur'ān untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari umat islam sebagai landasan hukum yang utama.⁶

Jalaluddin As-Suyuti mendefinisikan ilmu *tafsīr* sebagai ilmu yang membahas ketentuan-ketentuan dari al-Qur'ān dari segi turunnya, sanadnya, sastranya, lafadznya, makna-makna yang berhubungan dengan lafad-lafadznya yang lafadz itu bisa memberikan pengertian dan penjelasannya terhadap sebuah teks yang terkandung dalam al-Qur'ān.⁷

Sedangkan menurut M. Amin Abdullah,⁸ mengatakan bahwa, tafsir lebih cenderung sebagai cara mengurai bahasa, konteks, dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam teks atau *nash* kitab suci. Dalam hal ini teks dijadikan sebagai subjek. *Ta'wil* adalah cara untuk memahami teks dengan menjadikan teks, atau lebih tepat disebut pemahaman, pemaknaan, dan interpretasi terhadap teks, sebagai objek kajian.⁸

2. Sejarah perkembangan tafsīr

a. Perkembangan tafsīr periode klasik

1) Masa nabi dan para sahabatnya

Pada masa ini, pertumbuhuan *tafsīr* yang bersumber dari bisrisendiri, yang mana al-Qur'ān diturunkan kepadanya sehingga nabi sebagai perantara utama kepada umat islam, bisridisebut sebagai awalul mufassīr dalam arti orang yang pertama menguraikan dan menyampaikan al-Qur'ān kepada umatnya.⁹

⁶ Sahiron Syamsudin, dkk. *Hermeneutika Al-Qur'ān Mazhab*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), 4

⁷ Jalal al-Din As-Suyuti, *Ilmu al-Tafsir Manqul Min Kitab Itmam al-Diroyah*, (Mesir; darul kutub,TT), 1.

⁸ Sahiron Syamsudin, dkk. *Hermeneutika Al-Qur'ān Mazhab*, 4

⁹ Al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Beirut: Darr al-Fikr, tt), Juz 2, hal 183

Pada waktu nabi masih hidup tidak ada satupun dari pra sahabat yang berani untuk menafsirkan al-Qur'an, sebab bisrimasih ditengah-tengah mereka, seolah-olah semua bertumpu pada beliau hak otoritas penafsiran al-Qur'an, seperti firman Allah dalam surat al-Qiyamah ayat 17-19

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ
[عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)] [القيامة : ١٧ - ١٩]

Artiya: Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.

Walaupun al-Qur'an diturunkan dengan bahasa araba akan tetapi dari kalangan sahabat tidak semua bisa memahaminya dengan jelas, sehingga perlu penjelasan yang lebih komprehensif.¹⁰ Dari kesulitan itu sebabnya karena kurangnya kosa kata antara ayat satu dengan yang lain. Selepas dari kejelasan dan kedekatan dengan nabi, para sahabat juga bisa mnegetahi sebab musabab turunya ayat dan hal-hal yag menglingkupinya.

Akan tetapi tidak semua ayat dalam al-Qur'an dijelaskan oleh Nabi saw. Bisri hanya menjelaskan ayat-ayat yang makna dan maksudnya tidak diketahui oleh para sahabat (karena hanya bisri yang dianugerahi Alloh Swt tentang tafsirnya). Begitu juga dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang tema-tema ghaib, yang tidak ada seorang pun tahu kecuali Alloh Swt, seperti terjadinya hari kiamat, dan hakikat ruh, tidak dijelaskan dan ditafsiri oleh Rasulullah.¹¹

¹⁰ M. Zaenal Arifin, *Pemetaan Kajian Tafsir (Perspektif Historis, Metodologis, Corak, dan Geografis)*,... h. 7

¹¹ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al Quran Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011)., 201-202

Pada periode ini hanya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān secara formal dan global saja penafsiran seperti ini merupakan penafsiran atas ayat-ayat yang ringkas dan yang masih global (*mujmal*) dengan menggunakan ayat yang jelas arahnya (*mubayyan*), juga penafsiran atas ayat yang masih umum ('*am*) dengan ayat yang khusus (khas), menafsiri ayat yang masih bersifat tak terbatas (*muthlaq*) dengan ayat yang sudah dibatasi (*muqayyad*).

2) Pada Masa Sahabat (Pasca wafatnya Nabi Saw)

Setelah wafatnya nabi, para sahabat menafsiri al-Qur'ān dengan mencari ayat-ayat bisa tafsiri atau tidak, jika tidak bisa ditafsiri lalu para sahabat merujuk kepada kepada sunah dan hadist-hadits nabi, jika belum menemukan jawaban mereka menggunakan *ro'yi* atau penalaran ber *ijtihad* dengan segala upaya yang mereka lakukan para sahabat mempunyai modal untuk ber ijtihad yakni :

- a) Yang pertama pengetahuan tentang tata bahasa arab yang memadai.
- b) Pengetahuan tentang tradisi dan adat istiadat orang arab
- c) Pengetahuan kontekstualitas tentang keadaan dan tingkah laku golongan¹² atau kelompok di jazirah arab.
- d) Pengetahuan tentang sebab musabab turunya al-Qur'ān (*asbabul nuzul*)
- e) Kemampuan berfikir (penalaran)

Pada tahap selanjutnya, merujuk kepada ahli kitab dari yahudi dan nasrani, rujukan ini dilakukan jika para sahabat sudah tidak ditemukan lagi keterangan atau kejelasan didalam al-Qur'ān dan dan al-hadits, sehingga harus merujuk kepada kitab taurat na injil untuk mencari penjelasan tentang kisah-kisah isroiliiyat dan kisah para nabi yang disan sudah di jelaskan secara rinci.

¹² orang-orang Yahudi dan Nashrani

Adapun karakteristik dari masa sahabat yakni ;

- a) Penafsiran pada masa itu belum merupakan tafsir yang utuh¹³
- b) Mencukupkan penafsiran secara global (*ijmali*)
- c) Masih terbatas pemahaman teks al-Quran
- d) Belum ada penafsiran secara fiqhi, ilmi dan bermazhab (masih bebas)
- e) Belum ada pemubukuan *tafsir*¹⁴
- f) Membatasi penafsiran dengan penjelasan berdasar makna bahasa yang primer
- g) Dan penafsiran dikala itu merupakan suatu bentuk perkembangan dari berbagai riwayat hadits yang ada.

Adapun tokoh mufassir termasyhur masa sahabat yakni:

- (1) Abu Bakar as Shidiq, (2) Umar bin Khatab, (3) Utsman bin Affan, (4) Ali bin Abi Thalib, (5) Ibn Mas'ud, (6) Ibn Abbas, (7) Ubay bin Ka'ab, (8) Zaid bin Tsabit, (9) Abu Musa al Ash'ari, (10) Abdullah bin Zubair.¹⁵

3) Pada Masa Tabi'in

Pergerakan *tafsir* pada periode tabi'in ini tidak jauh berbeda dari tafsir pada periode sebelumnya. Mereka sangat berhati-hati dalam meriwayatkan tafsir yang diperoleh dari para sahabat. Seperti para pendahulunya, para tabi'in selalu berpijak pada dasar yang sama dalam meriwayatkan al-Qur'an. Mereka lebih dahulu merujuk pada al-Qur'an dalam penafsiran mereka. Kemudian berlanjut ke hadits Nabi Saw, apabila tidak ditemukan

¹³ Artinya al-Qur'an tidak ditafsirkan semua, hanya ayat-ayat tertentu saja yang dianggap sulit pengertiannya yang diberi tafsiran. Dari situ kemudian penafsiran itu berkembang sedikit demi sedikit seiring dan senapas dengan perkembangan zaman dan problem yang dihadapi umat.

¹⁴ Pembukuan baru ada setelah abad II H. meskipun sebenarnya sudah ada shahifah yang sudah berisi *tafsir*, tetapi oleh para ulama mutaakhirin dianggap sebagai catatan belaka.

¹⁵ M. Zaenal Arifin, *Pemetaan Kajian Tafsir (Perspektif Historis, Metodologis, Corak, dan Geografis)*,...13.

juga, maka mereka menafsirinya dengan perkataan dan ijtihad para sahabat. Para tabi'in baru melakukan ijtihad dalam penafsiran al-Qur'an setelah ketiga tahap diatas tidak mendapatkan pijakan dalam penafsiran ayat al-Qur'an. Langkah terakhir yang mereka lakukan dalam melakukan penafsiran al-Qur'an adalah bertanya pada Ahli kitab.

Perbedaan yang menonjol penafsiran yang dilakukan para tabi'in dari penafsiran para sahabat adalah kekuatan penafsiran tabi'in lebih banyak, yang sebelumnya tidak ada dalam penafsiran dari sahabat. Selain itu, rujukan kepada Ahli kitab juga semakin sering dan semakin mudah dilakukan oleh mereka. Hal ini merupakan tindak lanjut berfikir logis dari semakin luasnya wilayah Islam, yang akhirnya membutuhkan tafsir pada ayat-ayat yang belum ditafsiri pada masa sahabat dan juga sebagai imbas dari semakin banyaknya orang-orang yang masuk Islam dari kalangan Non Arab, terutama Ahli kitab yang ingin mengetahui tentang ayat-ayat al-Qur'an yang mengisahkan isra'iliyat.

Pada masa sahabat, periwayatan disertai dengan makna yang paripurna dan menyeluruh (tidak terpaku pada satu orang saja yang meriwayatkannya). Sedangkan pada periode ini, talaqqi dilakukan secara tertentu dengan gurunya saja. Seperti di Makkah, *talaqqi* periwayatan hanya kepada Ibn 'Abbas, di Madinah hanya kepada Ubay bin Ka'ab, dan di Irak hanya kepada Ibn Mas'ud. Pada masa ini para tabi'in tidak melakukan lintas riwayat dan lintas talaqqi kepada sahabat-sahabat yang lainnya. Hal-hal lain yang membedakan tafsir periode tabi'in ini adalah mulai tumbuhnya benih-benih mazhab atau aliran agama dan banyaknya pertentangan dan perbedaan penafsiran di antara

tabiin, meskipun jumlahnya sedikit bila dibandingkan dengan tafsir pada periode berikutnya.¹⁶

Secara menyuluh bisa dibagi menjadi berbagai aliran yakni 1) aliran tafsir mekkah.¹⁷ 2) aliran tafsir madinah¹⁸ 3) aliran tafsir irak.¹⁹ Sehingga dari perkembangan tafsir yang memunculkan dari berbagai aliran ini, menunjukkan bahwa perkembangan tafsir mulai muncul dan menimbulkan referensi yang signifikan walaupun sifatnya masih ijmal.

b. Tafsir abad pertengahan

Adapun periode pertengahan di bagi menjadi lima periode yakni:

1. Masa bani umayyah yang menjadi awal aman abbasiyah yang mana pada periode pertama ini, masih memasukkan sub atau abgian dari hadits-hadits yang sudah dibukukan sebelumnya.
2. Periode kedua memisahkan antara *tafsīr* dan hadits dan dibukukan sendiri-sendiri. Dengan menafsiri ayat-ayat langsung diletakkan dibawahnya.
3. Periode ketiga yakni meringkas sanad dan menukil pendapat para ulama menyebutkan namanya.
4. Periode ke-empat diwarnai dengan dengan bukubuku terjemah al-Qur'an diluar dari luar islam.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005),. 36-37.

¹⁷ Dalam hal qira'ah, aliran ini memakai qira'ah yang berbeda-beda. Seperti Said bin Jubair, kadang-kadang memakai qiraah Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan kadang-kadang memakai qiraah Zaid bin Tsabit. Sementara itu dalam hal metode penafsiran, aliran ini sudah memakai dasar aqli.

¹⁸ Para aliran tafsir Madinah telah ada sistem penulisan pada naskah-naskah dari Ubay bin Ka'ab lewat Abu 'Aliyah dari Rabi' dari Abu Ja'far al-Razy. Demikian juga Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim banyak meriwayatkan tafsir dari Ubay lewat Abu 'Aliyah. Pada aliran ini telah berkembang ta'wil terhadap ayat-ayat Al Qur'an. Dengan kata lain, pada aliran tafsir di Madinah ini telah timbul penafsiran bir ra'yi.

¹⁹ Secara global, aliran ini lebih banyak berwarna ra'yi. Sebagai akibat warna tersebut, maka timbul banyak masalah khilafiyah dalam penafsiran Al Qur'an yang selanjutnya memunculkan metode istidlal (deduktif).

5. Periode v mulai tertata rapi dengan khazanah keilmuan, mulai dibukukan yang memuat pembahasan sesuai dengan temanya (Maudhu'i).

Corak *tafsīr* periode pertengahan ini, dengan latar belakang seperti tersebut diatas, maka dapat ditebak kalau *tafsīr* yang muncul ke permukaan pada periode ini akan didominasi oleh kepentingan spesialisasi yang menjadi basis intelektual mufassirnya. Adanya orang-orang tertentu diantara para peminat studi masing-masing disiplin ilmu yang mencoba menggunakan basis pengetahuannya sebagai kerangka pemahaman al-Qur'an, atau bahkan diantaranya yang sengaja mencari dasar yang melegitimasi teori-teorinya dari al-Qur'an, maka muncullah apa yang disebut dengan *tafsir fighiy*, *tafsir I'tiqadiy*, *tafsir sufiy*, *tafsir ilmiah*, *tafsir tarbawiy*, *tafsir akhlaqiy*, dan *tafsir falsafiy*.²⁰

c. Tafsīr Periode modern

Abad ke empat belas hijriyah merupakan era modern, Dari periode ke periode yang telah lampau, tafsir abad modern cenderung menyesuaikan al-Qur'an dengan keadaan mufassirnya, sehingga dalam penafsiran teks al-Qur'an menggunakan acuan²¹ sebuah teks dan konteks yang melingkupinya pada saat ini. Pemikiran rasionalis belum begitu dikuasai, mufassir masih terpengaruh dengan kondisi dan latar belakang mufassir.

Dan juga pada periode ini, tafsir al-Qur'an di samping memperlihatkan coraknya yang berbeda dengan periode sebelumnya, tapi juga selalu terkait dengan isu-isu kontemporer, seperti ketika mufassir merespon persoalan gender, demokrasi, HAM, ekonomi,

²⁰ M. Zaenal Arifin, *Pemetaan Kajian Tafsir (Perspektif Historis, Metodologis, Corak, dan Geografis)*,...h.18.

²¹ Sebagai acuan dasar pemikir Al-Qur'an misalnya al-farmawi (Indonesia) yang di populerkan oleh M. Quraisy Shihab dalam berbagai tulisannya, adalah pemilahan metode tafsir Al Qur'an kepada empat metode, yaitu: (1). Metode ijmalī, (2). Tahlilī, (3). Muqarran, (4). Maudlu'i. Metode tafsir berdasarkan riwayat, dirayah dan isyari, di kategorikan dalam metode klasik. Sedangkan empat metode yang berupa tahlilī, ijmalī, muqarran dan maudlu'i, di tambah satu lagi yaitu metode Kontekstermasuk dalam kategori tafsir kontemporer.

politik, budaya dan lain sebagainya. Sehingga dengan demikian metodologi tafsir kontemporer adalah kajian di sekitar metode-metode yang berkembang pada era kontemporer.²²

Kaum modernis cenderung mempunyai pandangan misalnya, menafsirkan al-Qur'ān sesuai dengan penalaran rasional, dengan konsep penafsiran al-Qur'a>n dengan al-Qur'a>n, atau kembali kepada al-Qur'ān, landasan yang digunakan dalam membangun pemikiran kaum modernis adalah ungkapan bahwa al-Qur'ān itu *shalih li kulli zaman wa makan*, mereka tidak hanya menerima mentah-mentah apa sudah terkandung dalam sebuah teks akan tetapi juga, melihat konteks dibalik makna ayat-ayat al-Qur'ān, yang di maksud yakni inti dari pesan moranl dalam al-Qur'ān. Seperti *tafsīr* abad modern kitab tafsir Ruh al-Ma;ai karya al-Alusi.²³

d. Tafsīr Periode Kontemporer

Di era kontemporer ini sangatlah tidak bisa terlepas dari pemikiran periode modern, sebab khazanah keilmuan *tafsīr* tidak pernah berhenti seiring dengan berkembangannya intelektual dan SDM masyarakat yang mana berkembangannya itu tidak hanya berjalan mengalir saja akan tetapi mempunyai metode, yang mana landasan awal metode penafsiran yang digunakan di era kontemporer, sedikit banyak berasal dari periode modern, sehingga perkembangan pemikiran sudah dimulai sejak periode modern ada beberapa tokoh yang muncul pada periode modern yakni muhammad abduh dan Rasyid Ridho. Akan tetapi berbagai sudut pandang yang ada mempunyai perbedaan, sehingga mempunyai tujuan untuk mengembalikan al-Qur'ān sebagai *hudan li an Nas*, metode yang digunakan oleh para mufassir kontemporerpun sedikit banyak berlainan dengan yang digunakan oleh para mufassir tradisional. Kalau para mufassir tradisional kebanyakan cenderung melakukan penafsiran dengan memakai metode *tahlily* (analitis), maka dalam masa

²² Waryono Abdul Ghofur, *Strategi Qur'ani*, (Yogyakarta; Belukar,2004),.7

²³ *Ibid*, 23

kontemporer penafsiran dilakukan dengan menggunakan metode *ijmaly* (global), *maudhu'i* (tematik) atau penafsiran ayat-ayat tertentu dengan menggunakan pendekatan-pendekatan modern seperti semantik, analisis gender, semiotik, hermeneutika, dan lain sebagainya.

Diantara berbagai metode yang berkembang di masa kontemporer, metode *maudhu'i* tampaknya merupakan yang paling banyak diminati oleh para mufassir kontemporer. Diantara kitab-kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ini adalah *al-insan fi al-Qur'an* dan *al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya Mahmud Abbas al Aqqad, *al-Riba fi al-Qur'an* karya Abu al A'la al Mawdudiy, *al-Aqidah fi al-Qur'an* karya Muhammad Abu Zahra, dll. Di Indonesia kita juga bisa membaca buku Wawasan al-Qur'an karya Quraish Shihab atau Ensiklopedia al-Qur'an karya Dawam Raharjo yang juga menggunakan metode tematik ini.

3. Metode-metode penafsiran

Untuk menafsirkan al-Qur'an diperlukan beberapa metode penafsiran yakni sebagai berikut:

a. Metode Ijmali (Global)

1. Pengertian

Yang dimaksud dengan metode *Tafsir Ijmali* (global) ialah suatu metoda tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Pengertian tersebut menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushhaf. Di samping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang didengarnya itu tafsirnya.

Kitab tafsir yang tergolong dalam metode ijmali (global) antara lain : Kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *al-Tafsir al-Wasith terbitan Majma'*

al-Buhuts al-Islamiyyat, dan Tafsir al-Jalalain, serta Taj al-Tafasir karangan Muhammad ‘Utsman al-Mirghani.

2. Ciri-ciri Metode Ijmali

Dalam metode ijmali seorang mufasir langsung menafsirkan al-Qur’ān dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Pola serupa ini tak jauh berbeda dengan metode alalitis, namun uraian di dalam Metode Analitis lebih rinci daripada di dalam metode global sehingga mufasir lebih banyak dapat mengemukakan pendapat dan idenya. Sebaliknya di dalam metode global, tidak ada ruang bagi mufasir untuk mengemukakan pendapat serupa itu. Itulah sebabnya kitab-kitab Tafsīr Ijmali seperti disebutkan di atas tidak memberikan penafsiran secara rinci, tapi ringkas dan umum sehingga seakan-akan kita masih membaca al-Qur’ān padahal yang dibaca tersebut adalah tafsirnya; namun pada ayat-ayat tertentu diberikan juga penafsiran yang agak luas, tapi tidak sampai pada wilayah tafsir analitis.

b. Metode Tahlily (Analisis)

1. Pengertian

Yang dimaksud dengan Metode Tahlily (Analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Kalau kita lihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir tahlily yang jumlah sangat banyak, dapat dikemukakan bahwa paling tidak ada tujuh bentuk tafsir, yaitu : *Al-Tafsīr bi al-Ma’tsur*, *Al-Tafsīr bi al-Ra’yi*, *Al-Tafsīr al-Fiqhi*, *Al-Tafsīr al-Shufi*, *At-Tafsīr al-Ilmi*, dan *Al-Tafsīr al-Adabi al-Ijtima’i*.

Sebagai contoh penafsiran metode tahliliy yang menggunakan bentuk Al-Tafsir bi al-Ma'tsur (Penafsiran ayat dengan ayat lain), misalnya : kata-kata al-muttaqin (orang-orang bertakwa) dalam ayat 1 surat al-Baqarah dijabarkan ayat-ayat sesudahnya (ayat-ayat 3-5) yang menyatakan :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
(٤) أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥) [البقرة :
٥ | ٥ - ٣

Artinya : orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akherat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka orang-orang yang beruntung."

2. Ciri-ciri Metode Tahlili

Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode tahlili terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk al-ma'tsur, maupun al-ra'y, sebagaimana. Dalam penafsiran tersebut, al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan asbab al-nuzul dari ayat-ayat yang ditafsirkan.

Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk ma'tsur (*riwayat*) atau ra'y (pemikiran). Diantara kitab tahlili yang mengambil bentuk ma'tsur (*riwayat*) adalah :

- *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an al-Karim*, karangan Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H) dan terkenal dengan Tafsir al-Thabari.
- *Ma'alim al-Tanzil*, karangan al-Baghawi (w. 516 H)
- *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, karangan Ibn Katsir; dan

- Al- Durr al-Mansur fi al-Tafsīr bi al-Ma'tsur, karangan al-Suyuthi (w. 911 H)

Adapun tafsīr tahlili yang mengambil bentuk ra'y banyak sekali, antara lain

:

- *Tafsīr al-Khazin*, karangan al-Khazin (w. 741 H)
- *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, karangan al-Baydhawi (w. 691 H)
- *Al-Kasysyaf*, karangan al-Zamakhsyari (w. 538 H)
- *Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'ān*, karangan al-Syirazi (w. 606 H)
- *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, karangan al-Fakhr al-Razi (w. 606 H)
- *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, karangan Thanthawi Jauhari;
- *Tafsir al-Manar*, karangan Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 M); dan lain-lain.

c. Metode Mawdhu'iy (Tematik)

1) Pengertian

Yang dimaksud dengan metode mawdhu'iy ialah membahas ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikahi secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab al-nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari al-Qur'ān dan Hadits, maupun pemikiran rasional.

2) Ciri-ciri Metode Mawdhu'iy

Yang menjadi ciri utama metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan; sehingga tidak salah bila di katakan bahwa metode ini juga disebut metode “topikal”. Jadi mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada si tengah

masyarakat atau berasal dari al-Qur'ān itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Artinya penafsiran yang diberikan tak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'ān, agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka (*al-Ra'y al-Mahdh*).

Sementara itu Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawy seorang guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, dalam bukunya *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i* mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode mawdu'i. Langkah-langkah tersebut adalah :

- a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzulnya;
- d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline);
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan;
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga

kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perdebatan atau pemaksaan.

e. Metode Muqarin (Komparatif)

1) Pengertian

Pengertian metode muqarin (komparatif) dapat dirangkum sebagai berikut :

- a) Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'ān yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama;
- b) Membandingkan ayat al-Qur'ān dengan Hadits Nabi SAW, yang pada lahirnya terlihat bertentangan;
- c) Membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsīr dalam menafsirkan al-Qur'ān.²⁴

Berkiblat dari berbagai sudut pandang yang ada, khazanah penafsiran harus memperhatikan, tata bahasa dan latar yang melatar belakangi seorang mufassir. Sebab isi yang terkandung dalam penafsira seorang mufassir tidak jauh dari pengaruh budaya dan metode yang digunakan. Sehingga pembaca akan lebih mengetahui tolok ukur seorang penerjemah teks, tidak lagi dari sebuah landasan berfikir, komponen-komponen untuk menafsiri, antara teks dan konteks, kedua komponen ini saling menguatkan sehingga jika pemaknaan sebuah ayat hanya terpayungi dalam satu pendekatan akan timbul ketidak sesuain dalam pemaknaan.

Karenanya diperlukan berbagai pendekatan dalam merefleksikan nilai-nilai al-Qur'ān agar aktualisasi nilai-nilai al-Qur'ān di dalam masyarakat berjalan seiring dengan keuniversalannya. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan kinerja pendekatan tekstual dan

²⁴ Quraish Shihab. dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999.. 186–192

Konteks dalam memahami al-Qur'ān, sebagai upaya memahami teks dengan konteks yang harmoni dengan kehidupan masyarakat. Dalam pendekatan tekstual, praktik tafsir lebih berorientasi pada teks yang ada dalam dirinya.

B. Pengertian dan sejarah perkembangan *tafsir* secara konteks

Berawal dari berbagai metode yang ada, al-Qur'ān menjadi rujukan utama bagi umat muslim, sehingga pemaknaan yang sesuai dengan konteks dan keadaan yang mempengaruhi munculnya sebuah penafsiran sangatlah mempengaruhi pemaknaan yang sesuai pada waktu dan zamanya.

Istilah “*Shalihun li kulli zaman wa makan*”, kalimat inilah “mungkin” yang paling tepat dijadikan sebagai kesimpulan ajaran Islam. Sebab sesuai dengan misinya “*rahmatan lil ‘alamin*” maka hendaknya sudah pasti- ia mampu menjawab segala bentuk permasalahan seiring perkembangan dan perubahan zaman.

Ketika melihat sejarah yang ada, proses perwahyuan al-Qur'ān sudah selesai sejak berabad-abad silam. Beriringan dengan berhentinya proses perwahyuan, al-Qur'ān hanya teks “mati” sehingga tidak bisa berkembang lagi guna merespons perkembangan kehidupan manusia sebagaimana terjadi pada saat proses perwahyuan. Di sisi lain, perkembangan kehidupan manusia semakin berkembang, bahkan jauh lebih kompleks dibandingkan dengan pada saat proses perwahyuan. Tidak heran bila ada jargon terkenal yang mendeskripsikan fakta itu, yaitu *al-nusūs mutanāhiyah wa al-waqā'i' ghayr mutanāhiyah*.

Demikian pula dengan sumber hukumnya, dalam hal ini al-Qur'ān bukan berarti mengabaikan *as Sunnah* seharusnya ditempatkan pada posisi yang paling tinggi sebagai pedoman hidup atau “*Ad-Art*” kehidupan. Artinya segala bentuk permasalahan dan fenomena yang dihadapi dalam hidup ini, hendaknya dikembalikan kepada “*Ad-Art*” tersebut. Karena itu, masuk akal jika para mufassir sepakat bahwa prosesi penurunan al-Qur'ān ke muka bumi, mustahil dilakukan oleh Allah secara sekaligus, melainkan secara berangsur-

angsur sesuai dengan kapasitas intelektual dan konteks masalah yang dihadapi umat manusia.

Hal ini menunjukkan betapa besar kearifan dan keagungan Allah serta membuktikan misi suci al-Qur'ān sebagai respons intelektual atas prinsip universalismenya itu, agar segala hal tidak jatuh menjadi serba kemutlak-mutlakan (*absolutisme*). Karena sekalipun al-Qur'ān diterima oleh Rasulullah di tanah Arab dan berbahasa Arab, tapi tidak berarti bahwa ia hanya diperuntukkan bagi orang-orang Arab semata melainkan untuk seluruh umat manusia di muka bumi.²⁵

Sedangkan, kelompok kontekstualis menurut Abdullah Saeed, memberi nilai hermeneutik yang besar bagi konteks historis saat pewahyuan al-Qur'ān awal abad ke-7 M dan penafsiran setelahnya. Mereka berpendapat bahwa, para sarjana semestinya sangat sensitif dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, intelektual dan budaya pada saat penurunan wahyu. Kelompok kontekstualis lebih cenderung melihat al-Qur'ān sebagai sumber panduan praktis.²⁶

Berbeda dengan kelompok tekstualis yang mendasarkan penafsiran mereka dengan analisis bahasa semata, kelompok kontekstualis melakukan eksplorasi yang lebih jauh lagi dengan merangkul disiplin keilmuan modern, seperti hermeneutika dan teori sastra, serta disiplin ilmu yang lain. Salah seorang tokoh kontekstualis, walaupun tidak menyebut dirinya secara eksplisit sebagai kontekstualis adalah Fazlur Rahman.

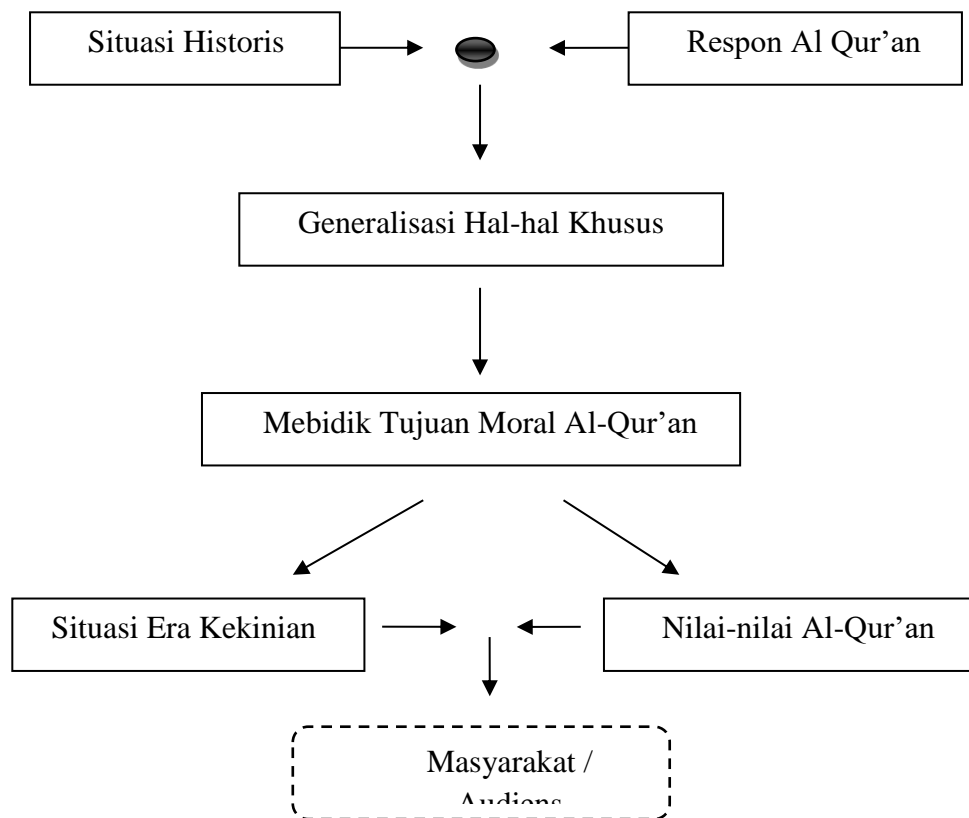
Saeed sendiri terlihat sangat mengagumi sosok Rahman, ini dapat dilihat dari pujian Saeed terhadap pemikiran Fazlur Raman dalam buku *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach*. Bagi Saeed, Rahman merupakan salah seorang tokoh muslim modern yang sangat berjasa dalam mengembangkan pendekatan kontemporer atas al-Qur'an. Teori double movement Rahman telah banyak memberikan warna baru dalam pemikiran Saeed yang kemudian ia kembangkan sendiri.

²⁵ Lihat al Alusi, *Ruh al Ma'ani fi Tafsir al Qur'an al Adhim wa al Sab' al matsani* (Beirut: Dar Ihya al Turats al 'Arabi, tt), jil. IV, . 145

²⁶ Abdullah Saeed, *Al-Qur'ān Abad 21: Tafsir Kontektual*, (Yogyakarta: Mizan, 2016),

Double movement adalah proses penafsiran yang melihat realitas yang terjadi sekarang lalu melihat masa pewahyuan al-Qur'an untuk mengambil pesan-pesannya, kemudian menerapkan pesan tersebut dalam kehidupan sekarang (from the present situation to Qur'anic times, then back to the present).

Secara ringkas model penafsiran Rahman bisa digambarkan dalam tabel berikut:



Dari skema konteks diatas menerapkan pesan tersebut dalam kehidupan sekarang (from the present situation to Qur'anic times, then back to the present). Secara ringkas model penafsiran.²⁷

²⁷ Annas Rolli Muchlisin, "Penafsiran Kontesktual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed, dalam *Jurnal Maghza* Vol. 1, No. 1, Januari-juni 2016. 23

Dengan demikian, pendekatan konteks memberi sumbangsih agar ayat-ayat al-Qur'ān dapat menjadi perspektif untuk membedah problem kontemporer umat manusia. Adapun pengertian yakni :

1. Konteks

Secara etimologi, kata Konteks berasal dari kata benda bahasa Inggris yaitu *context* yang diindonesiakan dengan kata "konteks". Kata ini setidaknya memiliki dua arti, 1) Bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, 2) Situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.²⁸ Sehingga dapat dipahami bahwa Konteks adalah menarik suatu bagian atau situasi yang ada kaitannya dengan suatu kata/kalimat sehingga dapat menambah dan mendukung makna kata/kalimat tersebut.

Menurut Abdullah saeed, didalam bukunya yakni kelompok kontekstualis memberi nilai hermeneutik yang besar bagi konteks historis saat pewahyuan al-Qur'an awal abad ke-7 M dan penafsiran setelahnya. Mereka berpendapat bahwa, para sarjana semestinya sangat sensitif dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, intelektual dan budaya pada saat penurunan wahyu. Kelompok kontekstualis lebih cenderung melihat al-Qur'an sebagai sumber panduan praktis.²⁹

Dengan demikian, pendekatan konteks memberi sumbangsih agar ayat-ayat al-Qur'ān dapat menjadi perspektif untuk membedah problem kontemporer umat manusia. Adapun secara terminologi, Noeng Muhadjir menegaskan bahwa kata Konteks setidaknya memiliki tiga pengertian :

- a. Upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan dewasa ini yang umumnya mendesak, sehingga arti Konteks identik dengan situasional,

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Edisi II, 458.

²⁹ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual.*, 13

- b. Pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang atau memaknai kata dari segi historis, fungsional, serta prediksinya yang dianggap relevan,
- c. mendudukan keterkaitan antara teks al-Qur'ān dan terapannya.³⁰

Memahami penjelasan diatas tolok ukur dalam kajian konteks penafsiran bisa lebih bisa ter-arah dengan melihat, konteks terdahulu, seperti kondisi, ruang dan waktu dalam menafisiri teks yang disesuaikan dengan konteks pada masa kini.

2. Perkembangan tafsir secara konteks

Penafsiran berkembang sesuai dengan kondisi yang ada, al-Qur'an, yang mana risalah yang dibawa nabi muhammad ini mempunyai sejarah yang sangat panjang, yang mana peurunan wahyu yang terakhir ini, berada di jazirah arab, yang jelas bumi pdang pasir ini sebagai tanah air pertama islam disebarkan terdiri dari perkotaan dan tradisi kaum jahiliyah pada waktu itu.

Seperti Abdullah Saeed mengatakan dalam catatannya “bahwa Umar menjadi salah satu referensi penting bagaimana al-Qur'ān ditafsirkan pada masa awal. Umar bin Khattab menafsir ulang aturan-aturan dan perintah dalam al-Qur'ān dengan mempertimbangkan konteks.³¹ Bagi Umar, al-Qur'ān merupakan teks yang hidup, dan petunjuknya membutuhkan penafsiran yang sesuai dengan spritinya sehingga tetap sesuai dengan lingkungan yang berubah. Gagasan-gagasan dalam al-Qur'ān kontekstual yang dilakukan Umar, semisal kepentingan umum, properti publik, pemerataan dan keadilan, serta kesadaran akan konteks yang berubah menjadi acuan *tafsīr* Konteksmasa kini.³²

Turunnya ayat per-ayat bukan tanpa alasan akan tetapi ada asbabun nuzulnya yang sesuai dengan keadaan umat yang hidup di

³⁰ Noeng Muhadjir, *Mctodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), Edisi IV, 263-264

³¹ Dalam arti disesuaikan dengan masa kini, sehingga masa yang dulu, di jadikan tolok ukur pemaknaan sebuah teks.

³² Abdullah saeed, *Al-Qur'an Abad 21 : Tafsir Kontekstual.*, 67-68

jazirah arab pada waktu itu. Literatur yang digunakan dalam memaknai sebuah teks yang terkandung dalam makna-makna dalam al-Qur'ān. kelompok kontekstualis memberi nilai hermeneutik yang besar bagi konteks historis saat pewahyuan al-Qur'ān awal abad ke-7 M dan penafsiran setelahnya. Mereka berpendapat bahwa, para sarjana semestinya sangat sensitif dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, intelektual dan budaya pada saat penurunan wahyu. Kelompok kontekstualis lebih cenderung melihat al-Qur'ān sebagai sumber panduan praktis. Dengan demikian, pendekatan Konteksmemberi sumbangsih agar ayat-ayat al-Qur'ān dapat menjadi perspektif untuk membedah problem kontemporer umat manusia.

3. Unsur - unsur pendekatan konteks

a. Konteks Literatur atau Kondisi

Dipandang dengan sudut pandang konteks di mana suatu tema atau terma tertentu muncul di dalam al-Quran, mencakup ayat-ayat sebelum dan sesudah tema atau terma itu yang merupakan konteks-langsungnya serta rujukan silang kepada konteks-konteks relevan dalam surat-surat lain. Konteks literer ini juga melibatkan eksploitasi keragaman tradisi teks dan bacaan al-Qur'ān yang relevan dengan ayat-ayat yang ditafsirkan dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentangnya.

Dengan demikian, keragaman tradisi teks dan bacaan al-Qur'ān jelas merupakan suatu kenyataan sejarah. Khazanah ini sangat kaya, sekalipun sebagian di antaranya telah dibenamkan ke dalam limbo sejarah melalui proses unifikasi teks dan bacaan. Keragaman ini, dalam kenyataannya, dapat memberikan alternatif-alternatif pemaknaan yang lebih baik dari bacaan Hafsh 'an Ashim, yang digunakan hampir di seluruh dunia Islam untuk teks utsmani dewasa ini.

Karena itu, para mufassir modern perlu menengok ke dalam tradisi teks dan bacaan al-Qur'ān yang sangat kaya itu dalam

mencari kemungkinan pemaknaan yang lebih baik dalam upaya mendeterminasi konteks literer al-Qur'ān.

Arti penting konteks literer dalam memahami al-Qur'ān terlihat jelas pada karakteristik kitab suci itu sendiri. Bentuk akhir al-Qur'ān yang sampai ke tangan kita tidaklah tersusun secara sistematis. Tema tertentu tidak hanya dibahas di satu tempat saja, tetapi tersebar di berbagai bagian al-Qur'ān lainnya. Lebih jauh, fungsi konteks literer ini adalah untuk membedakan konsepsi dan makna pra-Quran dengan yang ada di dalam al-Qur'ān, untuk memahami makna suatu istilah dalam sistem linguistik al-Qur'ān dan perubahan atau perkembangannya di dalam sistem linguistik tersebut, serta untuk membedakan pemakaian atau konsepsi pasca-Quran dalam sistem fiqh, teologi, sufisme dan lainnya dengan pemakaian dan konsepsi al-Qur'ān.

b. Konteks Historis

Berhubungan dengan sejarah dan sketsa historis mufassir latar historis makro dan mikro al-Qur'ān. Konteks historis makro berupa latar kesejarahan Arabia pra-al-Qur'ān dan pada masa pewahyuan al-Qur'ān. Situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat-istiadat, pranata-pranata, dan bahkan kehidupan secara menyeluruh di Arabia menjelang serta pada saat pewahyuan al-Qur'ān, khususnya di dan di sekitar Makkah dan Madinah dengan tidak menyampingkan peperangan-peperangan Perso-Bizantium serta kehidupan Nabi sendiri merupakan latar historis makro al-Qur'ān. Sementara konteks mikronya adalah konteks kesejarahan langsung teks-teks spesifik al-Qur'ān, yang direkam dalam khazanah klasik sebagai *sya'an nuzûl* atau *asbāb al-nuzûl*.

Al-Qur'ān diwahyukan dalam situasi kesejarahan yang konkret. Ia merupakan respon Ilahi terhadap situasi di Arabia pada masa pewahyuannya. Respon tersebut terekam di sana-sini di

dalam al-Qur'ān. Karena itu, mempelajari situasi kesejarahan yang mencakup konteks kesejarahan pra-Qur'ān dan pada masa pewahyuan al-Qur'ān serta latar belakang bagian-bagian spesifik al-Qur'ān merupakan unsur mutlak dalam memahami kitab suci itu.

Memahami konteks kesejarahan pra-Qur'ān penting, karena kitab suci itu merupakan respon terhadap situasi-situasi keagamaan, keyakinan, pandangan dunia, dan adat-istiadat masyarakat Arab sebelum pewahyuannya

c. Konteks Kronologis atau peristiwa

Konteks kronologis al-Qur'ān adalah sekuensi kronologis pewahyuan bagian-bagian al-Qur'ān tentang suatu tema atau terma tertentu. Konteks kronologis ini akan memperlihatkan bagaimana tema atau terma tersebut berkembang atau ditransformasikan dalam bentangan pewahyuan al-Qur'ān selama kurang lebih 23 tahun, seiring dengan perkembangan misi kenabian Muhammad dan komunitas Muslim.

Unit-unit wahyu, yang kemudian membentuk kitab suci kaum Muslimin, disampaikan secara berangsur-angsur kepada Nabi, selaras dengan perkembangan misi kenabiannya. Wahyu-wahyu tersebut secara konstan, dan terkadang eksplisit, merespon berbagai situasi kesejarahan yang dihadapi Nabi, menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan para pengikut atau penentang Nabi, serta mengomentari berbagai peristiwa yang terjadi sebelum dan pada masa penurunannya. Berbagai doktrin keagamaan yang utama dan peraturan-peraturan untuk kehidupan pribadi maupun kolektif umat Islam diperkenalkan secara gradual, selaras dengan perkembangan komunitas Muslim. al-Qur'ān sendiri (17:106; 25:32) menegaskan dan memberi kesaksian terhadap pewahyuannya secara gradual.

Ketika wahyu-wahyu yang diterima Muhammad dikodifikasi, pentahapan pewahyuan itu tidak tercermin dalam mushaf al-Qur'an. Meskipun demikian, sejak abad-abad pertama Islam para sarjana Muslim telah menyadari urgensi pengetahuan tentang penanggalan atau aransemen kronologis bagian-bagian al-Qur'an dalam rangka memahami pesan kitab suci tersebut. Abu al-Qasim al-Hasan ibn Habib al-Naisaburi, sebagaimana dikutip al-Suyuthi, misalnya, menegaskan bahwa seseorang tidak berhak berbicara tentang al-Qur'an tanpa bekal pengetahuan kronologi pewahyuan yang memadai.

Pijakan utama untuk penanggalan bagian-bagian al-Qur'an adalah riwayat-riwayat sejarah, *asbāb al-nuzūl*, literatur-literatur *nāsikh-mansūkh*, riwayat-riwayat tentang susunan kronologis al-Qur'an dan *tafsīr*.

Di samping itu, al-Qur'an juga memuat sejumlah data yang dapat membantu upaya penanggalannya. Memang ada sejumlah singgungan peristiwa yang tidak jelas di dalam al-Qur'an tetapi kitab suci ini juga berisi sejumlah rujukan historis yang dapat diberi penanggalan. Secara umum dapat dikemukakan bahwa rujukan jenis ini yang berasal dari masa Makkah relatif sangat sedikit dan tidak banyak membantu penanggalan bagian-bagian al-Qur'an tersebut. Berbeda dari masa Makkah, rujukan-rujukan historis yang berasal dari masa Madinah bisa diberi penanggalan lebih akurat berdasarkan sumber-sumber lain. Sebagaimana dengan periode Makkah, rujukan-rujukan historis yang berasal dari periode Madinah jumlahnya juga relatif sedikit. Namun, keseluruhan rujukan historis dalam konteks Madinah sangat bermanfaat sebagai titik awal penentuan konteks kronologis al-Qur'an.

d. Konteks ruang dan waktu

Konteks ruang dan waktu dewasa ini yang merupakan lahan penubuhan gagasan-gagasan al-Qur'an. Situasi kontemporer

mencakup situasi sosio-kultural di suatu tempat mesti dianalisis dan dikaji cermat berbagai unsur komponennya, sehingga dapat dinilai dan diubah sejauh diperlukan, serta dapat dideterminasi prioritas-prioritas baru untuk implementasi nilai-nilai al-Qur'ān secara segar dan bermakna.

Proyeksi penafsiran al-Qur'ān untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kontemporer adalah suatu kemutlakan. Jika tidak, maka tafsir akan menjadi kajian yang semata-mata bersifat akademis, tanpa implikasi praktis bagi kehidupan manusia. Al-Quran, dalam kenyataannya, telah ditafsirkan selaras dengan kebutuhan serta tuntutan ruang dan waktu.

Ungkapan yang ditunjukkan ke dalam al-Qur'ān yakni kalimat *shālih li-kulli zamān wa makān* hanya akan bermakna jika langkah proyeksi itu ditempuh. Bersikeras mempertahankan doktrin keabadian al-Quran secara harfiah dengan jelas merupakan penipuan terhadap diri sendiri, sejarah dan ajaran al-Qur'ān. Kesibukan para mufassir klasik mempertahankan pemahaman harfiah atas al-Qur'ān, tanpa mempertimbangkan relevansinya terhadap ruang dan waktu, telah mengakibatkan mandulnya doktrin ini selama berabad-abad.

Jika al-Qur'ān diakui sebagai petunjuk bagi umat manusia, terutama bagi kaum Muslimin sendiri, yang selalu relevan bagi mereka kapan saja dan di mana saja, maka proyeksi pemahaman yang diperoleh dari al-Qur'ān untuk mengatasi kebutuhan dan tantangan kontemporer merupakan prasyarat mutlak.

Meski dicatat bahwa proyeksi pemahaman atas al-Qur'ān kepada situasi kekinian mesti dilakukan dengan tidak melangkahi tujuan-tujuan moral al-Qur'ān. Situasi sosio-kultural masa kini dan ruang tempat diproyeksikannya pemahaman yang diperoleh dari al-Qur'ān harus dikaji cermat, sehingga proyeksi tersebut dapat dilakukan dengan baik. Proses pembumian ini juga harus memberi

arah kepada perubahan sosial, sehingga tujuan-tujuan al-Qur'ān dapat diwujudkan.³³

Dari berbagai karakteristik dan unsur-unsur yang membangun untuk menyusun sebuah pemikiran secara menyeluruh harus memperhatikan unsur kekontekstualitas, maka metode keontekstual tidak lepas dari asbabun nuzul sebuah ayat antara dengan ayat yang lainnya, munculnya sebuah teks tidak hanya muncul secara tiba-tiba akan tetapi banyak kejadian yang melingkupinya. Sehingga kejadian kejadian dimasa nabi dan para sahabat, para mufassir menafsiri dengan konteks kekinian, dengan berbagai acuan dasar asbabu nuzul dan pendapat-pendapat ulama klasik.

Sebagaimana yang dijelaskan didalam teori-teori fikih dan tafsir yang diformulasikan dengan cara menelaah karya-karya fikih dan tafsir yang ada, maka dari beberap contoh penafsiran Konteksdi atas, metode³⁴ dan aplikasi tafsir Konteks juga bisa disimpulkan.

Sebenarnya sebagian metode dan aplikasinya sudah disinggung pada pembahasan karakteristik *tafsīr* Konteksdi atas, tetapi guna memperoleh penjelasan lebih gamblang, maka metode dan aplikasi itu perlu dirinci satu persatu sesuai dengan urutannya sebagai berikut:

1. Memahami dengan baik sejarah manusia terutama sejarah orang-orang Arab pra-Islam, baik secara bahasa, sosial, politik, dan ekonomi sebagai modal awal proses penafsiran kontekstual. Sebab selain al-Qur`an tidak diturunkan dalam ruang hampa, di dalamnya juga terdapat banyak informasi tentang mereka;
2. Memahami secara menyeluruh seluk-beluk orang-orang Arab dan sekitarnya sebagai sasaran utama turunnya al-Qur'ān dari awal turunnya ayat pertama hingga ayat terakhir, bahkan hingga Rasulullah saw. wafat. Sebab tidak semua ayat al-Qur'ān memiliki sabab *al-nuzūl* sehingga bila hanya mengandalkan *asbāb al-nuzūl*, maka penafsiran

³³ <https://taufikamal.wordpress.com/2011/05/08/metode-tafsir-kontekstual/> dikases tanggal 24 maret 2018 pukul 00:00 Wib.

³⁴ Cara atau alat yang digunakan untuk mencari makna dan penafsira suatu ayat.

akan kurang sempurna. Oleh karenanya, penguasaan terhadap seluk-beluk orang-orang Arab dan sekitarnya sangat mendesak yang sangat diharapkan bisa membantu proses penafsiran kontekstual.

3. Menyusun ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kronologi turunnya, memperhatikan korelasi sawābiq dan lawāhiq ayat, mencermati struktur linguistik ayat dan perkembangan penggunaannya dari masa ke masa, dan berusaha menggali kandungan teks secara komprehensif.
4. Mencermati penafsiran para tokoh besar awal Islam secara seksama dan konteks sosio-historinya, terutama yang secara lahir bertentangan dengan al-Qur'an , tetapi bila diperhatikan ternyata sesuai dengan tuntutan sosial yang ada pada waktu itu dan tetap berada dalam spirit al-Qur'an.
5. Mencermati semua karya-karya tafsir yang ada dan memperhatikan konteks sosio-historis para penafsirnya. Sebab bagaimanapun juga, para penafsir mempunyai sisi-sisi kehidupan yang berbeda satu sama lain dan turut memengaruhi penafsirannya;
6. Memahami cikal bakal kehidupan manusia di mana al-Qur'an hendak ditafsirkan secara Konteksdan perbedaan serta persamaannya dengan masa-masa sebelumnya, terutama pada masa awal Islam.
7. Menggabungkan semua enam poin di atas dalam satu kesatuan yang utuh pada saat proses penafsiran dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar al-Qur'an.

Adapun ayat-ayat yang merupakan konteks literer yakni;

- a. *Hudan linnas* di jelaskan dalam al-Qur'an surat; (2:185; 3: 3-4,138),
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ
مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥) [البقرة : ١٨٥]

Artinya; (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang

bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (٣)
 مِنْ قَبْلِ هَٰذَا هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ
 وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ (٤) [آل عمران : ٣ - ٥]

Artinya: Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan.³⁵ Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai Balasan (siksa). Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit.

هَٰذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (١٣٨) [آل عمران : ١٣٨]

Artinya (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

b. Al-Qur'an bersumber dari Tuhan (20:2-5)

طه (١) مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (٢) إِلَّا تَذِكْرَةً لِّمَنْ يَخْشَى (٣) تَنْزِيلًا مِّمَّنْ
 خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى (٤) الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (٥) [طه : ١ - ٥]

Artinya: Thaahaa.³⁶Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi

³⁵ Al Furqaan ialah kitab yang membedakan antara yang benar dan yang salah.

³⁶ Thaahaa Termasuk huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian daripada surat-surat Al Quran, ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari

orang yang takut (kepada Allah), Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.³⁷

c. **wahyu dalam bahasa Arab (16:103;**

وَلَقَدْ نَعَّمْنَا أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانِ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا

لِّسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ (١٠٣) [النحل : ١٠٣]

Artinya : dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam,³⁸ sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.

26:195;

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ (١٩٥) [الشعراء : ١٩٥]

Artinya:dengan bahasa Arab yang jelas.

12:2;

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢) [يوسف : ٢]

Artinya:Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

43:3;

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٣) [الزخرف : ٣]

Artinya: Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya).

20:113;

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ

يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا (١١٣) [طه : ١١٣]

Artinya: dan Demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.

42:7;

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ

الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ (٧) [الشورى :

[٧]

Artinya:Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul

huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu.

³⁷ Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dsan kesucian-Nya.

³⁸ Bahasa 'Ajam ialah bahasa selain bahasa Arab dan dapat juga berarti bahasa Arab yang tidak baik, karena orang yang tuduh mengajar Muhammad itu bukan orang Arab dan hanya tahu sedikit-sedikit bahasa Arab

Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya,³⁹serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam.

41:2-3,

حَم (١) تَنْزِيلٍ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٢) كِتَابٍ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٣) بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ (٤) [فصلت : ١ - ٥]

Artinya; Haa Miim.⁴⁰diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, Yakni bacaan dal am bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan. mereka berkata: "Hati Kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru Kami kepadanya dan telinga Kami ada sumbatan dan antara Kami dan kamu ada dinding, Maka Bekerjalah kamu; Sesungguhnya Kami bekerja (pula)."

13:37;

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَنْ يُتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ (٣٧) [الرعد : ٣٧]

Artinya;dan Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu).⁴¹

14:4).

³⁹ Maksudnya: penduduk dunia seluruhnya.

⁴⁰ ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu.

⁴¹ Tujuan ayat ini ialah pertama-tama untuk membantah ejekan-ejekan terhadap Nabi Muhammad s.a.w. dari pihak musuh-musuh beliau, karena hal itu merendahkan martabat kenabian. keduanya untuk membantah Pendapat mereka bahwa seorang Rasul itu dapat melakukan mukjizat yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya bilamana diperlukan, bukan untuk dijadikan permainan. bagi tiap-tiap Rasul itu ada kitabnya yang sesuai dengan Keadaan masanya.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٤) [إبراهيم : ٤]

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya,⁴² supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan,⁴³ siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

d. Menegaskan bahwa dirinya sama sekali tidak mengandung kontradiksi-dalam

(4:82;

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْقَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

[النساء : ٨٢ ، ٨٣]

Artinya;Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

41:42; dll.)

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ (٤٢)

[فصلت : ٤٢]

Artinya;yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

e. Menjelaskan dirinya sendiri dalam surat (2:185).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥) [البقرة : ١٨٥]

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada

⁴² Al Quran diturunkan dalam bahasa Arab itu, bukanlah berarti bahwa Al Qu'an untuk bangsa Arab saja tetapi untuk seluruh manusia.

⁴³ Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Arti penting konteks literer dalam memahami al-Qur'an terlihat jelas pada karakteristik kitab suci itu sendiri. Bentuk akhir al-Qur'an yang sampai ke tangan kita tidaklah tersusun secara sistematis. Tema tertentu tidak hanya dibahas di satu tempat saja, tetapi tersebar di berbagai bagian al-Qur'an. Lebih jauh, fungsi konteks literer ini adalah untuk membedakan konsepsi dan makna pra-Qur'an dengan yang ada di dalam al-Qur'an, untuk memahami makna suatu istilah dalam sistem linguistik al-Qur'an dan perubahan atau perkembangannya di dalam sistem linguistik tersebut, serta untuk membedakan pemakaian atau konsepsi pasca al-Qur'an dalam sistem fiqh, teologi, sufisme dan lainnya dengan pemakaian dan konsepsi al-Qur'an